

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan di era global saat ini, menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam mendapatkan informasi secara cepat dan mudah dari berbagai sumber yang ada. Hal ini mendorong peserta didik untuk dapat memperoleh dan mengelola dengan baik informasi yang ada untuk diterapkan dalam kehidupan yang penuh rintangan ini. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, sistematis, dan logis (Safaria & Sangila, 2018). Pendidikan dapat diperoleh dari berbagai macam cara seperti pendidikan di sekolah, salah satunya yaitu pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam mengajarkan manusia mengenal, mengamati dan mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Mengingat betapa pentingnya matematika, maka di dalam kurikulum pendidikan Nasional, matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang menjadi bagian dari kehidupan manusia terutama bagi peserta didik (Rezi & Nufus, 2017).

Kemampuan mengajar para guru sangat diperlukan dalam menciptakan konsep pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan para peserta didik hingga bisa mencapai kompetensi keterampilan abad 21 dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Salah satunya keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) (Wulandari, 2020). Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini, harus dilakukan, dan dapat dipertanggung jawabkan (Ennis, 2011). Dalam matematika,

berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang menyertakan pengetahuan terdahulu, daya pikir matematis, dan memakai strategi kognitif dalam mengevaluasi atau membuktikan konteks matematis yang sedikit diketahui dalam bentuk reflektif (Abdullah, 2016).

Pengembangan kemampuan berpikir kritis saat ini masih relatif rendah. Fakta tersebut dibuktikan diantaranya oleh Septiana, dkk. (2019) hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tersebut masih sangat rendah. Kemudian, Lestari & Roesdiana (2021) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tersebut masih sangat rendah. Selain itu, Nurul Israwati (2022) juga menunjukkan dalam bahwa hasil tes tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti di SMPN 15 Kendari, ada beberapa masalah yang dialami sebagian siswa kelas IX. Hal ini diperkuat dari paparan guru matematika yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran belum semua siswa terlibat aktif dan siswa tidak dapat menjabarkan penyelesaian matematika menggunakan langkah pengerjaan yang tepat dalam mengerjakan soal. guru bidang studi matematika juga mengatakan bahwa karakteristik peserta didik di SMPN 15 Kendari sangat beragam, ada siswa yang sangat memperhatikan ketika pembelajaran matematika berlangsung dan ada juga siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran matematika, peserta didik kurang

konsentrasi selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa perempuan lebih dominan dalam pembelajaran matematika, dikarenakan siswa perempuan lebih konsentrasi dan semangat dalam belajar dan menyelesaikan tugas. Selain itu, minim sekali siswa yang mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum nampak secara spesifik.

Strategi pemecahan masalah ternyata dapat dipengaruhi oleh gender sehingga berpengaruh juga terhadap proses berpikir kritis (Cahyono, 2017). Secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda, sebagian besar siswa perempuan cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik daripada siswa laki-laki (Siagian, dkk., 2021). Menurut Hariananda, dkk. (2022) banyak siswa laki-laki memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang rendah, dikarenakan siswa laki-laki cenderung tidak terlalu bersemangat saat pembelajaran matematika berlangsung. Selain itu, siswa laki-laki cenderung malu ketika diminta untuk mengerjakan soal di depan siswa lainnya. Oleh karena itu, guru perlu mengupayakan agar pembelajaran matematika dapat diikuti oleh semua peserta didik yang memiliki latar belakang kepribadian yang berbeda-beda, baik pada siswa laki-laki maupun perempuan dengan minat dan keaktifan yang baik sehingga mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Beberapa hasil penelitian tentang kemampuan berpikir kritis yang telah ditinjau diantaranya Resky Hidayanti, dkk. (2020) disimpulkan bahwa siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki dalam hal keterampilan berpikir kritis.

Ahmad Gufron (2022) dalam hasil penelitiannya disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki dengan selisih antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan ialah 6%. Kemudian Hariananda, dkk. (2022) dalam hasil penelitiannya disimpulkan bahwa Siswa perempuan cenderung lebih kritis dalam menyelesaikan permasalahan dibandingkan siswa laki-laki. Penelitian lainnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Adityan Riyanto & Naufal Ishartono (2022) dalam hasil penelitiannya disimpulkan bahwa siswa laki-laki mampu memenuhi 2 indikator yaitu mampu mengatur strategi dan taktik penyelesaian dengan benar dan lengkap dan mampu membuat kesimpulan, meskipun masih perlu perbaikan. Sedangkan siswa perempuan mampu memenuhi 4 indikator yaitu mampu memberikan penjelasan dasar, mampu mengatur strategi dan taktik penyelesaian dengan benar dan lengkap, mampu memberikan penjelasan lanjut, dan mampu membuat kesimpulan.

Peneliti terdahulu tentang kemampuan berpikir kritis dengan peneliti memiliki persamaan yaitu menganalisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau berdasarkan gender, tetapi juga memiliki perbedaan yang terletak pada materi dan indikator yang digunakan. Dimana peneliti sebelumnya yaitu Reski Hidayanti, dkk. (2020) menggunakan materi matematika secara umum dan menggunakan indikator *focus, reason, inference, situation, clarity*, dan *overview*. Ahmad Gufron (2022) menggunakan materi aritmatika sosial dan menggunakan indikator *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation*, dan *self-regulation*. Harianada, dkk. (2022) relasi dan fungsi dan menggunakan indikator

*focus, reason, inference, situation, clarity, dan overview.* Adityan Riyanto dan Naufal Ishartono (2022) menganalisis pemecahan masalah matematis pada materi himpunan. Sedangkan penulis menggunakan materi pola bilangan dan menggunakan indikator *interpretation, analisis, evaluation, dan inference.*

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Pola Bilangan Berdasarkan Perbedaan Gender”

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa terhadap pembelajaran pola bilangan masih kurang.
2. Siswa masih kesulitan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal pola bilangan karena kurang memahami materi.
3. Adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada kemampuan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pola bilangan. Pola bilangan yang digunakan pada butir soal terbatas pada pola bilangan aritmatika.
2. Aspek yang diukur adalah kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada pelajaran pola bilangan.

3. Subjek pada penelitian ini adalah siswa/i kelas IX SMPN 15 Kendari tahun ajaran 2023/2024 semester ganjil.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX SMPN 15 Kendari?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IX SMPN 15 Kendari dalam menyelesaikan soal pola bilangan berdasarkan perbedaan gender?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX SMPN 15 Kendari?
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IX SMPN 15 Kendari dalam menyelesaikan soal pola bilangan ditinjau berdasarkan perbedaan gender?

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai pedoman untuk para pendidik dan calon pendidik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan mutu pembelajaran.

## 2. Secara praktis

- a. Bagi peserta didik, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar khususnya melatih kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah-masalah pada pelajaran matematika.
- b. Bagi guru, sebagai masukan bagi para pendidik untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sehingga secara umum dapat digunakan sebagai acuan penilaian dalam evaluasi terhadap proses pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan guru di kelas.
- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai referensi bersama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa laki-laki dan perempuan dalam memecahkan permasalahan pada pelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai cara untuk mengembangkan diri pada pengalaman dalam penelitian yang terkait kemampuan berpikir kritis matematis siswa laki-laki dan perempuan. Sehingga dapat dijadikan sebagai upaya untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang berkualitas khususnya dalam pembelajaran matematika.
- e. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai salah satu sumber untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dalam pembelajaran matematika.